

PERAN INTERNATIONAL COMMITTEE OF THE RED CROSS (ICRC) DALAM MENANGANI KRISIS KEMANUSIAAN AKIBAT KONFLIK DI MARAWI TAHUN 2017

Robby Zanes Ishadi Setiawan¹
Nim. 1202045153

Abstract

The results showed that the humanitarian crisis that occurred was caused by armed conflict in the City of Marawi, namely the destruction of infrastructure, many casualties, many residents forced to flee, and the difficult conditions for residents in refugee camps due to the conflict in Marawi in 2017. The ICRC in dealing with the humanitarian crisis is running its role as an international organization, namely by providing assistance in the form of medical needs; manage clean water infrastructure; provide assistance for the daily needs of refugees; and provide training to volunteer teams.

Keywords: *International Committee of the Red Cross (ICRC), Humanitarian Crisis, Marawi*

Pendahuluan

Filipina memiliki sejarah yang cukup panjang dengan konflik bersenjata. Konflik dengan kelompok militan dimulai pada tahun 1970-an dengan beberapa kelompok seperti kelompok *Moro National Liberation Front* (MNLF) and *Moro Islamic Liberation Front* (MILF) yang berjuang untuk kemerdekaan di wilayah-wilayah mayoritas Muslim. (*The Battle of Marawi: A Brief Summary* <https://international-review.org/battle-marawi-brief-summary/>)

Tercatat telah terjadi setidaknya 6.908 kasus serangan di Filipina sejak 1970 hingga 2017. Beberapa diantaranya adalah kelompok *New People's Army* (NPA) yang menyerang Plaza Miranda dengan melemparkan empat granat ke panggung rapat umum di Kota Manila, (*Communist Party of the Philippines–New People's Army* <http://web.stanford.edu/group/mappingmilitants/cgi-bin/groups/view/149>) *Moro National Liberation Front* (MNLF) pada Februari 1981 menyerang pasukan pemerintah yang menewaskan lebih dari 120 tentara di Pulau Pata, (*Moro National Liberation Front* <https://www.britannica.com/topic/Moro-National-Liberation-Front>) dan Serangan *Moro Islamic Liberation Front* (MILF) Pada 13 Oktober 1985 yang menyebabkan 13 orang tewas dalam ledakan di arena adu ayam Lala. (<http://web.stanford.edu/group/mappingmilitants/cgi-bin/groups/view/309>)

¹Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. email: robbyzanes@gmail.com

Dari sekian kasus penyerangan yang terjadi di Filipina, konflik bersenjata terbaru dan terbesar terjadi di Marawi, yang cukup banyak menarik perhatian bahkan hingga menjadi serangan yang memiliki efek terbesar di Asia Tenggara dalam periode 15 tahun terakhir. (*Marawi siege 'most serious terror event' in Southeast Asia in past 15 years* <https://www.philstar.com/headlines/2017/08/25/1732611/marawi-siege-most-serious-terror-event-southeast-asia-past-15-years>) Konflik ini menjadi yang terbesar sejak pemboman 12 Oktober 2002 di Bali, Indonesia, yang menewaskan sekitar 200 orang. (http://www.novapublishers.org/catalog/product_info.php?products_id=11332)

Berangkat dari kondisi ini, *International Committee of the Red Cross (ICRC)* menyatakan komitmennya untuk menolong mengatasi krisis kemanusiaan yang terjadi di Marawi. ICRC aktif di Negara Filipina sejak Tahun 1959 dan secara permanen di Negara Filipina sejak tahun 1982. ICRC, yang memang telah memiliki kantor delegasi pusat di Kota Manila dan kantor cabang di Kota Cotabato, berhasil masuk pertama kali di Marawi pada tanggal 29 Mei 2017, dengan bantuan dari Stakeholder setempat. (*Philippines: Marawi Operations Update No. 1* <https://www.icrc.org/en/document/marawi-operations-update-no-1>)

Berdasarkan latar belakang penulis diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dirumuskan dalam judul "PERAN *INTERNATIONAL COMMITTEE OF THE RED CROSS (ICRC)* DALAM MENANGANI KRISIS KEMANUSIAAN AKIBAT KONFLIK DI MARAWI TAHUN 2017".

Kerangka Dasar Teori Dan Konsep

Teori Organisasi Internasional

Diantara kajian utama studi Hubungan Internasional adalah organisasi internasional yang merupakan salah satu aktor dalam hubungan internasional. Organisasi internasional menurut Clive Archer: "*Can be defined as a formal continuous structure established by agreement between members (governmental or non-governmental) from two or more sovereign states with the aim of pursuing the common interest of the membership*". (Cliver Archer, Organization, George Allen and Unwin Publisher London, 1983, hal 35) Archer mengatakan bahwa organisasi internasional dapat didefinisikan sebagai struktur formal berkelanjutan yang dibentuk berdasarkan perjanjian/kesepakatan antara anggota-anggotanya yang melibatkan dua atau lebih ndari negara-negara berdaulat dengan tujuan untuk mencapai kepentingan bersama.

Menurut Le Roy A. Bennet, pada dasarnya konsep organisasi internasional dikategorikan menjadi 2 bagian, yaitu : (Le Roy A. Bennet, *International Organization: Principles and issues*. New Jersey: Prentice Hall Inc, 1997, hal 2.)

- 1) *Inter-Governmental Organizations*/organisasi antar pemerintah (IGO) anggotanya merupakan delegasi resmi pemerintah dari negara-negara didunia. Contoh: Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan *World Trade Organizations (WTO)*.
- 2) *Non-Governmental Organizations*/organisasi non pemerintah (NGO) yang merupakan kelompok-kelompok swasta dibidang ekonomi, kebudayaan, lingkungan hidup, dan sebagainya. Contoh: *World Wildlife Fund (WWF)*, *Care International*, *Green Peace*, dan sebagainya.

Menurut Clive Archer terdapat 3 peran organisasi internasional, yaitu: (Cliver Archer, Organization, George Allen and Unwin Publisher London, 1983, hal 36)

- 1) Sebagai instrumen. Organisasi internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negeri.
- 2) Sebagai arena. Organisasi internasional merupakan tempat bertemu bagi anggota-anggotanya untuk membicarakan dan membahas masalah-masalah yang dihadapi.
- 3) Sebagai aktor independen. Organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa konsep peran organisasi internasional digunakan untuk memahami dan menjelaskan peran ICRC dalam menangani krisis kemanusiaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini konsep organisasi internasional dijadikan alat analisis untuk mengetahui peran organisasi internasional terkait dengan peran ICRC menangani masalah krisis kemanusiaan di Kota Marawi, dimana dari beberapa peran organisasi internasional tersebut, dalam konteks penelitian ini terdapat peran yang relevan dengan peran *International Committee of the Red Cross (ICRC)*, yaitu sebagai aktor independen.

Teori Krisis Kemanusiaan

Krisis kemanusiaan merupakan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mewakili ancaman krisis terhadap kesehatan, keselamatan, keamanan, atau kesejahteraan komunitas atau kelompok besar orang lainnya, biasanya di wilayah yang luas. Krisis kemanusiaan dapat muncul dari berbagai peristiwa, mulai dari konflik, bencana alam, dan bahkan wabah penyakit menular.

Secara konvensional jenis krisis kemanusiaan dibagi menjadi tiga: (<https://www.futurelearn.com/courses/health-crises/0/steps/22887>)

1. Krisis buatan manusia: contohnya konflik bersenjata dan kereta api serta kecelakaan pesawat
2. Bencana alam: termasuk geofisika (contohnya gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi), hidrologis (contohnya banjir, longsor), klimatologis (contohnya kekeringan), meteorologis (contohnya badai, angin siklon), atau biologis (contohnya epidemi, wabah)
3. Keadaan darurat yang kompleks: umumnya kombinasi dari krisis buatan manusia dan bencana alam.

Inter-Agency Standing Committee (IASC) mendefinisikan keadaan darurat yang kompleks sebagai berikut:

“Krisis kemanusiaan di suatu negara, wilayah atau masyarakat dimana ada perusakan total atau yang cukup besar akibat dari konflik internal atau eksternal, yang membutuhkan respons internasional yang melampaui mandat atau kapasitas lembaga tunggal mana pun, dan yang telah dinilai untuk membutuhkan koordinasi politik dan manajemen yang intensif dan ekstensif.

Keadaan darurat kompleks biasanya ditandai oleh: (*Health in Humanitarian Crises* <https://www.futurelearn.com/courses/health-crises/0/steps/22887>)

1. Kekerasan yang luas dan hilangnya nyawa
2. Populasi pengungsi
3. Kerusakan yang meluas ke masyarakat dan ekonomi

4. Kebutuhan akan bantuan kemanusiaan berskala besar dan multi-sisi
 5. Rintangan atau pencegahan bantuan kemanusiaan oleh kendala politik dan militer
 6. Risiko keamanan yang signifikan bagi pekerja kemanusiaan di beberapa daerah.
- Setiap jenis krisis kemanusiaan menimbulkan dampak langsung dan tidak langsung pada masyarakat di mana mereka terjadi.

Metodologi Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah Deskriptif, dimana penulis mencoba mendeskripsikan atau menggambarkan peran ICRC dalam menangani krisis kemanusiaan di Marawi, serta teknik analisa data yang digunakan penulis adalah teknik analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah telaah pustaka (*library research*), dimana penulis melakukan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber, baik buku, literature, serta referensi-referensi lain yang kiranya dapat mendukung penulisan dan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan penulis adalah teknik analisis kualitatif dengan metode konten analisis, yaitu analisis isi yang bersumber dari berita, media cetak, internet, dan lainnya.

Hasil Penelitian

Dampak yang dapat dilihat pasca konflik di Marawi adalah rusaknya bangunan-bangunan dengan skala yang luas. Kerusakan bangunan-bangunan di Marawi pasca konflik ini merupakan dampak dari pasukan pemerintah melakukan serangan dengan tembakan artileri dan serangan udara hampir setiap hari selama konflik. (“Philippine troops fight to retake city overrun by ISIS militants,” *The Atlantic*, 30 May 2017, www.theatlantic.com/photo/2017/05/Philippine-troops-fight-to-retake-city-overrun-by-isis-militants/528537/) Rehabilitasi dan rekonstruksi kota akan membutuhkan waktu yang panjang dan memakan biaya yang besar, Walikota Marawi mengatakan bahwa untuk membangun kembali kota membutuhkan waktu tiga tahun, dan Menteri Pertahanan Filipina mengatakan bahwa membangun kembali Kota Marawi membutuhkan biaya lebih dari satu miliar dolar. (“Mayor estimates Marawi rehabilitation to take 3 years,” *The Philippine Star*, 19 October 2017, www.philstar.com/nation/2017/10/19/1750434/mayor-estimates-marawi-rehabilitation-take-3-years;) Kerusakan bangunan di Marawi pasca konflik yang terjadi harus bisa minimalisir karena di dalam Konvensi Jenewa telah diatur dalam konflik bersenjata pihak yang berkonflik hanya dapat mengarahkan serangan pada sasaran militer dan harus mengambil semua tindakan pencegahan layak untuk meminimalkan kerugian bagi warga sipil.

Konflik yang terjadi menyebabkan 360.000 orang mengungsi, termasuk didalamnya warga Kota Marawi bersama dengan banyak dari kota tetangga yang berbatasan langsung dengan Kota Marawi. (Humanitarian bulletin Philippines Issue 6, July 2017, reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/OCHAPhilippines_Humanitarian_Bulletin_No6_July_2017_FINAL.pdf) Mayoritas penduduk yang mengungsi berlindung di tempat keluarga dan teman-teman mereka di daerah yang aman dan banyak yang berlindung di lokasi pengungsian di kota tetangga yang aman dari konflik seperti Kota Saguiaran, Balo-i and Iligan.

Peran ICRC Menangani Krisis Kemanusiaan Akibat Konflik di Marawi (Robby Zanes Ishadi S)

Meski telah mengungsi ke daerah yang aman namun penduduk yang mengungsi menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan mereka dan kondisi ini sangat sulit bagi orang-orang yang terluka. (www.benarnews.org/english/news/Philippine/Marawi- IDPs-09022017131459.html).

Philippines: Marawi Operations Update No. 1
<https://www.icrc.org/en/document/marawi-operations-update-no-1>) Pengungsi membutuhkan bantuan tidak semuanya dapat menerima bantuan karena akses yang sulit, minimnya bantuan karena masalah akses ini dirasakan lebih dari 77.000 orang yang mengungsi ke daerah di sepanjang pantai timur Danau Lanao. Selain minimnya bantuan, para pengungsi juga harus menghadapi kurangnya fasilitas untuk memenuhi kebutuhan pengungsi seperti di pusat evakuasi Balo-i misalnya, hanya 2 toilet tersedia untuk hampir 1.000 orang. (*Philippines: Marawi Operations Update No. 1* <https://www.icrc.org/en/document/marawi-operations-update-no-1>) Keadaan para pengungsi di lokasi juga memprihatinkan dengan timbulnya masalah kesehatan seperti kasus diare, infeksi saluran pernapasan, hipertensi, dan demam yang dilaporkan terus meningkat di berbagai fasilitas kesehatan yang memberikan bantuan medis. (*Philippines: Increased health risks feared among people displaced by Marawi fighting* <https://www.icrc.org/en/document/philippines-increased-health-risks-feared-among-people-displaced-marawi-fighting>)

Banyak korban jiwa yang diakibatkan konflik Marawi. Menurut statistik resmi pemerintah setidaknya 920 teroris, 165 tentara, dan 47 warga sipil tewas selama pertempuran. (Breaking News: Joint Task Force Marawi holds a press briefing after the announcement of the end of combat operations in Marawi, www.facebook.com/CNNPhilippines/videos/2057484284491460/.) Korban jiwa akibat konflik marawi ini kemungkinan lebih banyak lagi karena banyaknya anggota tubuh yang tidak lengkap di daerah konflik dan banyaknya mayat yang masih tertimbun bangunan. (Filipina: Pembaruan Operasi Marawi No. 6 <https://www.icrc.org/en/document/philippines-marawi-operations-update-no-6>)

Peran ICRC Dalam Menangani Krisis Kemanusiaan di marawi

ICRC hadir secara permanen di Filipina pada tahun 1982, meskipun organisasi tersebut telah aktif di negara itu sejak tahun 1959. Negara Filipina adalah salah satu negara yang meratifikasi Konvensi Jenewa tepatnya pada Tanggal 6 Bulan Oktober Tahun 1952. (Treaties, States Parties and Commentaries https://ihl-databases.icrc.org/applic/ihl/ihl.nsf/States.xsp?xp_viewStates=XPages_NORMStatesParties&xp_treatySelected=380) Di Filipina delegasi ICRC berada di Kota Manila memfokuskan untuk memberi bantuan kemanusiaan pada daerah-daerah terpencil di negara tersebut yang menderita krisis akibat konflik bersenjata yang berlangsung lama. ICRC memiliki total 400 staf lokal dan ekspatriat di Filipina, selain delegasi di Manila, ada sub-delegasi ICRC di Davao (Mindanao) dan Guiuan (Samar) dan kantor di Cotabato, Zamboanga dan Bislig (Mindanao), Bacolod (Negros Occidental), Tacloban (Leyte) dan Basey (Samar). (The ICRC in the Philippines <https://www.icrc.org/en/doc/where-we-work/asia-pacific/philippines/overview-philippines.htm>)

Saat konflik yang terjadi di Kota Marawi pada tanggal 23 mei 2017, ICRC berusaha memberikan bantuan dengan secepat mungkin namun baru bisa masuk untuk memberikan bantuan pada tanggal 26 mei 2017. (Philippines: ICRC steps up response

to needs linked to fighting in Marawi City <https://www.icrc.org/en/doc/where-we-work/asia-pacific/philippines/overview-philippines.htm>) ICRC dapat masuk ke kota Marawi dengan bantuan dari tokoh masyarakat setempat. Di Kota Iligan, ICRC telah menyiapkan perlengkapan medis untuk memenuhi kebutuhan unit kesehatan pedesaan dalam menangani kebutuhan kesehatan dasar para pengungsi. Perlengkapan medis itu juga termasuk termasuk obat-obatan dasar, antibiotik, bahan ganti; serta obat suntik dan cairan infus yang dapat berguna 30.000 orang dalam tiga bulan.

Barang-barang medis untuk merawat orang yang terluka juga telah dikirim oleh ICRC untuk rumah sakit yang mungkin perlu tambahan perlengkapan medis. Selain itu, makanan, barang-barang rumah tangga, dan peralatan kebersihan akan dikirim ke Iligan dari tempat penyimpanan bantuan ICRC di Davao.

ICRC juga menyediakan tas pertolongan pertama dan perlengkapan pakaian untuk membantu Palang Merah Filipina di bagian kota Marawi dan Iligan. Bantuan ini juga termasuk kendaraan untuk mobilisasi kelompok sukarelawan Palang Merah Filipina jika diperlukan respon cepat untuk memberi bantuan. Palang Merah Filipina dan ICRC juga mengoordinasikan bantuan sesuai dengan kebutuhan, karena Palang Merah Filipina merupakan mitra utama ICRC di Negara Filipina.

Dengan konflik yang terjadi di Kota Marawi, dan dengan adanya penduduk yang masih berada di sana, ICRC mendesak mereka yang terlibat dalam pertempuran untuk tidak menjadikan warga sipil dan properti mereka sebagai sasaran. ICRC sebagai organisasi kemanusiaan yang netral, tidak memihak dan independen berusaha melindungi dan membantu korban konflik bersenjata, ini juga termasuk mandat internasional untuk mempromosikan pengetahuan dan penghormatan HHI seperti yang tertera pada Konvensi Jenewa. Bantuan pertama yang diberikan ICRC di Marawi menurut *operations update* no. 1 pada tanggal 29 Mei 2017: (Philippines: Marawi Operations Update No. 1 <https://www.icrc.org/en/document/marawi-operations-update-no-1>)

Konflik bersenjata di dalam Kota Marawi yang masih berlangsung, dan masih ada sejumlah warga sipil yang terperangkap di dalam kota. Total populasi Kota Marawi adalah sekitar 200.000. Ribuan orang telah melarikan diri dari pertempuran di Kota Marawi untuk mencari keamanan di daerah kota tetangga seperti Saguiaran, Balo-i dan Iligan. Banyak keluarga yang mengungsi dengan tinggal bersama kerabat, sementara yang lain pergi ke pusat evakuasi atau mencari tempat perlindungan di bangunan persekolahan.

Yang menjadi perhatian utama ICRC dalam bantuan ini adalah:

1. *Penduduk sipil yang terjebak di daerah konflik*

Mereka yang tertinggal di Kota Marawi menghadapi akses yang sangat terbatas terhadap makanan dan air. Ketika pertempuran berlanjut, orang-orang terus merasakan ketakutan dan rasa tidak aman. Orang-orang yang paling rentan dari orang-orang yang mencoba meninggalkan Kota Marawi adalah yang tidak memiliki transportasi sendiri atau tidak memiliki sarana untuk membayar atau menumpang transportasi ke luar kota.

2. *Pada penduduk sipil yang mengungsi*

Terbatasnya pasokan makanan dan air saat konflik bersenjata masih berlanjut menjadi kebutuhan kemanusiaan yang paling mendesak bagi para pengungsi. Dengan terus bertambahnya penduduk yang mengungsi beberapa pusat evakuasi

mengalami masalah air dan sanitasi (misalnya kurangnya toilet dan air bersih) karena terbatasnya fasilitas untuk memenuhi kebutuhan semua orang. Di pusat evakuasi Balo-i, misalnya, hanya 2 toilet tersedia untuk hampir 1.000 orang.

3. *Tentang perlindungan warga sipil*

Kami sangat prihatin tentang dampak permusuhan yang sedang berlangsung di Kota Marawi pada warga sipil. Prioritas kami adalah untuk memenuhi kebutuhan kemanusiaan dari orang-orang yang terkena dampak situasi. Kami berkoordinasi erat dengan pihak berwenang setempat dan Palang Merah Filipina. Kami juga sangat prihatin dengan laporan warga sipil yang terbunuh atau menjadi sasaran sengaja, dan mereka yang ditahan atas kehendak mereka. Warga sipil bukan bagian dari pertempuran, dan mereka harus dilindungi.

Melihat hal ini ICRC memberi bantuan dengan sebagai berikut:

1. Di Iligan, ICRC telah memposisikan persediaan medis untuk memperkuat kapasitas unit kesehatan pedesaan dalam menangani kebutuhan kesehatan dasar para pengungsi. Mereka termasuk obat-obatan dasar, antibiotik, pakaian ganti, serta obat suntik dan cairan infus yang dapat berguna untuk 30.000 orang dalam tiga bulan.
2. Dua perlengkapan kesehatan telah diberikan kepada unit kesehatan pedesaan daerah Balo-i dan Saguwaran.
3. Memberikan 1.000 galon air untuk menyediakan air minum bagi keluarga pengungsi.
4. Bekerjasama dengan Palang Merah Filipina, ICRC menyediakan pengangkut air dan unit pengolahan air bergerak di pusat evakuasi Saguwaran di Lanao del Sur untuk menyediakan air bersih bagi sekitar 2.000 keluarga atau 10.000 orang yang kehilangan tempat tinggal akibat pertempuran di Kota Marawi.
5. Membantu evakuasi ke daerah yang aman dari sekitar 500 orang yang sebelumnya terjebak di Kota Marawi (dipindahkan ke pusat evakuasi Saguwaran)
6. ICRC telah mendistribusikan paket makanan dan barang-barang rumah tangga penting kepada 350 keluarga di pusat evakuasi Saguwaran. Sebagai berikut:
 - a. Isi paket makanan (untuk masing-masing keluarga untuk 15 hari): beras 25kg, minyak goreng 2 L, kecap kedelai 1 L, gula 1 kg, garam 1 / 2kg, dan 12 kaleng besar ikan sarden
 - b. Barang-barang rumah tangga yang penting: sendok, pisau, panci masak, panci penggorengan, 6 piring, 6 sendok dan garpu, 2 handuk, 2 selimut, 2 kelambu, 1 alas tidur dan perlengkapan kebersihan.
7. Menyediakan tas mayat untuk pengambilan 8 mayat yang ditemukan di dekat pintu masuk Kota Marawi.
8. ICRC terus mendesak mereka yang terlibat dalam pertempuran untuk memastikan perlindungan warga sipil dan menghormati properti sipil, terutama yang didedikasikan untuk fungsi medis, dalam memenuhi kewajiban mereka untuk menghormati hukum humaniter internasional (HHI).

Dalam konflik Marawi dari bulan Mei-September bantuan yang telah dikeluarkan oleh ICRC senilai mencapai 4,396.000 US Dolar yang digunakan untuk bantuan, perlindungan, kerja sama dengan Palang Merah Filipina, kesehatan, penyediaan air dan sanitasi. Sejak awal konflik bersenjata di Kota Marawi, Lanao del Sur pada 23 Mei 2017, tim ICRC telah berada di Marawi untuk terlibat dalam melindungi dan membantu warga sipil yang terkena dampak pertempuran. Pada akhir September,

ICRC telah membantu lebih dari 100.000 korban dari konflik bersenjata di Marawi yang dalam bentuk:

1. *Bantuan*

34.960 penduduk yang mengungsi menerima jatah makanan untuk setengah bulan di Kota Marawi dan di 5 kota di Lanao del Sur. 63.205 penduduk yang mengungsi menerima barang-barang rumah tangga dan kebersihan sehari-hari di Kota Marawi dan di 8 kota Lanao del Sur.

2. *Kesehatan*

9 Rumah Sakit menerima pasokan medis untuk merawat lebih dari 500 orang yang terluka dan sakit. 15 Unit Kesehatan Pedesaan menerima 20 peralatan kesehatan darurat (masing-masing untuk perawatan 10.000 orang sakit selama 3 bulan). 140 petugas kesehatan dari 14 fasilitas kesehatan di sebelah timur Danau Lanao dilatih tentang pencegahan diare.

3. *Air dan Sanitasi*

15.000 penduduk yang mengungsi dan penduduk yang terkena dampak konflik bersenjata memperoleh pasokan air melalui penyebaran unit penyedia air bergerak dan dengan memberi daya listrik pada 2 fasilitas pemompa air. Hingga 5.500 penduduk yang mengungsi menikmati air yang dapat diminum dan menjaga kebersihan melalui pembangunan fasilitas air dan sanitasi, dan pengiriman air dengan bantuan Palang Merah Filipina.

4. *Perlindungan*

Menjalankan dialog dengan pihak-pihak dalam konflik dan memantau penghormatan terhadap Hukum Humaniter terkait dengan perilaku dalam berkonflik, dan untuk melindungi warga sipil, fasilitas kesehatan dan staf, serta orang-orang yang terluka dan disandera. Lebih dari 860 warga sipil dari Marawi dievakuasi ke tempat yang aman, sementara sekitar 150 orang dipersatukan kembali dengan anggota keluarga yang hilang dengan bantuan Palang Merah Filipina. 47 orang yang ditangkap sehubungan dengan konflik Marawi dikunjungi di penjara oleh tim ICRC, untuk memastikan perawatan dan kondisi kehidupan yang layak. 460 kantung mayat dan bahan-bahan lainnya diberikan kepada kelompok evakuasi, dan 125 personel mereka dilatih untuk menangani bagian-bagian tubuh mayat manusia dengan benar.

5. *Bekerjasama dengan Palang Merah Filipina*

Mendukung Palang Merah Filipina di Iligan dan Lanao del Norte pada pertolongan pertama di unit perawatan kesehatan dasar, dalam penyediaan darah, air dan sanitasi, dukungan psikososial, menyatukan kembali keluarga, memobilisasi penduduk yang ingin mengungsi.

Setelah konflik senjata berakhir pada Oktober 2017 ICRC masih bertahan untuk memberikan bantuan di Marawi, penduduk yang mulai kembali ke kediamannya dan penduduk yang masih bertahan di lokasi evakuasi masih membutuhkan bantuan ICRC karena perekonomian masih belum berjalan dan penduduk belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Sebagai organisasi internasional yang memiliki misi kemanusiaan khususnya adalah untuk melindungi kehidupan dan martabat korban konflik bersenjata dan situasi kekerasan lainnya dan untuk memberi mereka bantuan, serta menjalankan tugas-tugasnya dan mandat internasional yang di berikan padanya. Dalam rangka menjalankan misi, tugasnya, dan mandat internasional yang tertuang dalam konvensi

jenewa, ini lah yang melatarbelakangi ICRC memberikan bantuan di Filipina khususnya di Marawi untuk menjalankan peran nya sebagai organisasi kemanusiaan.

Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini, ICRC menjadi organisasi kemanusiaan internasional memberikan bantuan secepat mungkin bagi para korban dan orang-orang yang perlu mendapatkan bantuan dalam konflik bersenjata di Marawi untuk menjalan mandat internasioanal yang diberikan pada ICRC yang tercantum pada Konvensi Jenewa, serangkaian kegiatan bantuan kemanusiaan ICRC diberikan kepada untuk para korban dampak konflik Marawi.

ICRC melakukan kontak dengan Pasukan Kemanan Filipina dan Kelompok Teroris untuk mengatur evakuasi terhadap mereka yang membutuhkan perawatan medis, dan juga mendistribusikan bantuan pangan untuk lebih dari 100.000 penduduk yang mengungsi di berbagai penjuru daerah yang menjadi lokasi evakuasi korban dampak konflik Marawi, menyediakan fasilitas penyedia air berjalan dan sanitasi bagi sekitar 15.000 penduduk Kota Marawi, pemberian perlengkapan alat rumah tangga, memantau keadaan penduduk di penjara agar mendapatkan perlakuan yang layak, hingga tindakan preventif dilakukan dengan Melakukan dialog secara rahasia dengan Pasukan Keamanan Filipina dan Kelompok Teroris untuk meningkatkan kesadaran hukum humaniter internasional dan mengingatkan mereka tentang kebutuhan warga sipil dan untuk menghindarkan warga sipil menjadi korban konflik.

Dalam menjalankan perannya, ICRC telah berperan aktif dalam memberikan bantuan pertolongan kepada masyarakat Marawi. Sesuai fungsinya dengan memberikan perlindungan dan bantuan kemanusiaan kepada korban sipil akibat konflik senjata di Kota Marawi sesuai mandat dan kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat internasional, dan juga ICRC memberikan pemahaman Hukum Humaniter Internasional yang berlaku dalam konflik bersenjata di Marawi kepada Pasukan Keamanan Filipina dan Kelompok Teroris guna menjalankan tindakan pencegahan agar konflik tidak mengakibatkan korban di pihak penduduk sipil.

Daftar Pustaka

Buku

Cliver Archer, Organization, George Allen and Unwin Publisher London, 1983.

Le Roy A. Bennet, International Organization: Principles and issues. New Jersey: Prentice Hall Inc, 1997.

Media Online

Communist Party of the Philippines–New People's Army
<http://web.stanford.edu/group/mappingmilitants/cgi-bin/groups/view/149>
diakses pada tanggal 18 januari 2019

Moro National Liberation Front <https://www.britannica.com/topic/Moro-National-Liberation-Front>

Moro Islamic Liberation Front <http://web.stanford.edu/group/mappingmilitants/cgi-bin/groups/view/309>

Marawi siege 'most serious terror event' in Southeast Asia in past 15 years
<https://www.philstar.com/headlines/2017/08/25/1732611/marawi-siege-most-serious-terror-event-southeast-asia-past-15-years>

Terrorism in Southeast Asia http://www.novapublishers.org/catalog/product_info.php?products_id=11332

Philippines: Marawi Operations Update No. 1
<https://www.icrc.org/en/document/marawi-operations-update-no-1>

Health in Humanitarian Crises <https://www.futurelearn.com/courses/health-crises/0/steps/22887>

“Philippine troops fight to retake city overrun by ISIS militants,” The Atlantic, 30 May 2017, www.theatlantic.com/photo/2017/05/Philippine-troops-fight-to-retake-city-overrun-by-isis-militants/528537/

“Mayor estimates Marawi rehabilitation to take 3 years,” The Philippine Star, 19 October 2017, www.philstar.com/nation/2017/10/19/1750434/mayor-estimates-marawi-rehabilitation-take-3-years;

Humanitarian bulletin Philippines Issue 6, July 2017, reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/OCHAPhilippines_Humanitarian_Bulletin_No6_July_2017_FINAL.pdf

Philippines: Marawi evacuees are safe but endure misery at camps BenarNews www.benarnews.org/english/news/Philippine/Marawi-IDPs-09022017131459.html.

Philippines: Increased health risks feared among people displaced by Marawi fighting <https://www.icrc.org/en/document/philippines-increased-health-risks-feared-among-people-displaced-marawi-fighting>

Breaking News: Joint Task Force Marawi holds a press briefing after the announcement of the end of combat operations in Marawi, www.facebook.com/CNNPhilippines/videos/2057484284491460/.

Filipina: Pembaruan Operasi Marawi No. 6
<https://www.icrc.org/en/document/philippines-marawi-operations-update-no-6>

Treaties, States Parties and Commentaries https://ihl-databases.icrc.org/applic/ihl/ihl.nsf/States.xsp?xp_viewStates=XPages_NORMStatesParties&xp_treatySelected=380

The ICRC in the Philippines <https://www.icrc.org/en/doc/where-we-work/asia-pacific/philippines/overview-philippines.htm>